

## SEBARAN DAN FORMASI IDEOLOGI PADA CERPEN "SARMAN" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: ANALISIS HEGEMONI GRAMSCI

*The Distribution and Formation of Ideology in Seno Gumira Ajidarma's Short Story  
"Sarman": Gramsci's Analysis of Hegemony*

**Yuniardi Fadilah**

Magister Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada  
Bulaksumur, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia  
[fadilahdidit@gmail.com](mailto:fadilahdidit@gmail.com)

Naskah masuk: 17 Agustus 2020, disetujui: 19 November 2020, revisi akhir: 19 Juni 2021

### **Abstrak**

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan sebaran dan formasi ideologi yang ada dalam cerpen "Sarman" karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen "Sarman" ditulis pada tahun 1986. Permasalahan ini coba dibahas karena tokoh-tokoh dalam cerpen, khususnya tokoh Sarman sebagai tokoh sentral, dengan segala interaksi dan tindak-tuturnya, merepresentasikan ideologi-ideologi tertentu. Analisis formasi ideologi yang dilakukan berdasar pada teori hegemoni Antonio Gramsci. Teori ini memungkinkan analisis tentang praktik hegemonik maupun resistensi yang ada di dalam cerpen sehingga dapat dilihat keberadaan ideologi-ideologi yang saling berinteraksi. Lalu, sebagai sebuah situs hegemoni, karya sastra dipandang sebagai dunia gagasan atau ideologi yang berpengaruh. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi sebaran ideologi dalam cerpen dan menemukan lima ideologi, yaitu anarkisme, anti-materialisme, individualisme, materialisme, dan kapitalisme. Formasi ideologi yang ditemukan dalam cerpen terbentuk dalam tiga hubungan: hubungan kontradiktif, hubungan korelatif, dan hubungan subordinatif. Berdasarkan temuan formasi ideologi dalam cerpen, kemudian, tampak kecenderungan pengarang dalam mengkritik ideologi yang satu dengan lainnya.

**Kata kunci:** formasi ideologi, sebaran ideologi, hegemoni

### **Abstract**

*This study seeks to identify and describe the distribution and formation of ideology in the short story "Sarman" by Seno Gumira Ajidarma. This short story was written in 1986. This study try to discuss this problem because the characters in the short stories, with all their interactions and speech acts, represent certain ideologies. The analysis of the formation of ideology is based on Antonio Gramsci's theory of hegemony. This theory allows an analysis of the hegemonic practice and resistance that exists in the short story so that it can be seen the existence of interacting ideologies. Then, as a hegemonic site, literature is seen as a world of influential ideas or ideologies. Therefore, this research then identifies the distribution of ideology in short stories and finds five ideologies: anarchism, anti-materialism, individualism, materialism, and capitalism. Formation of ideology in short stories exists in three relationships: contradictory relationships, correlative relationships, and subordinative relationships. Based on the findings of the formation of ideology in the short story, then, it appears that the author's tendency to criticize some ideology.*

**Keywords:** formation of ideology, distribution of ideology, hegemony

## 1. PENDAHULUAN

Di luar upaya menyusupkan kritik ataupun pandangan melalui cerpen-cerpennya, Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disebut Seno) menyadari bahwa medium karya sastra yang ditulisnya sebagai sebuah dunia gagasan perlu ditunjukkan kepada masyarakat pembaca. Hal ini dapat diperhatikan dari karya-karyanya, yang kebanyakan, berisi kritik terhadap permasalahan sosial, ekonomi, kultural, dan politik terkait situasi negara. Dengan demikian, posisi karya sastra dengan pandangan pengarang di dalamnya berada pada posisi yang penting dan tidak lagi hanya dipandang sebatas hiburan semata namun mulai diperhitungkan sebagai suatu dunia gagasan. Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak (Faruk, 2013:131). Karya sastra yang coba ditampilkan Seno kemudian menjadi alat untuk memasuki pikiran pembaca melalui ideologi-ideologi yang coba disisipkan di dalamnya.

Berdasarkan hal itu, karya sastra menjadi tempat yang berfungsi untuk menegosiasikan atau sebatas menampilkan ideologi, yang coba disisipkan oleh pengarang dalam cerita, kepada pembacanya yang mewakili penggambaran terkait dunia di luar karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap gejala kemasyarakatan (Ratna, 2011:334). Hal yang tidak begitu berbeda disampaikan oleh Damono (1984:2) yang berpendapat bahwa sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Hal ini pula yang coba ditunjukkan dalam cerpen "Sarman" milik Seno. Cerpen ini merupakan salah satu dari 15 cerpen yang ada di dalam buku kumpulan cerpen *Penembak Misterius*. Cerpen yang ditulis tahun 1986, serta dimuat dalam harian *Kompas*, ini mencoba memberikan gambaran dunia gagasan yang sebelumnya

tidak terpikirkan. Seno menampilkan tokoh utama, yaitu Sarman yang dengan tingkah laku serta ujarannya menunjukkan, atau lebih jauh dapat disebut dengan merepresentasikan, ideologi-ideologi tertentu yang dituliskan secara implisit oleh pengarang. Cerpen ini tidak hanya menyajikan seorang tokoh utama tetapi tokoh lain yang tampak mewakili ideologi tertentu, dalam sebuah latar perusahaan, dengan struktur ideologis yang ditampilkan.

Cerpen "Sarman" memusatkan penceritaannya terhadap seorang tokoh bernama Sarman yang merupakan seorang pegawai suatu perusahaan. Dalam situasi dan kondisi yang diceritakan, Sarman merasa bahwa pekerjaan yang dilakukannya terasa mulai menjauhkan dirinya dari hidup yang seharusnya lebih baik. Perusahaan yang dijadikan latar tempat serta uang yang terus dijadikan fokus cerita oleh tokoh tersebut membuat permasalahan-permasalahan mulai muncul. Sarman diceritakan mencapai batas dan melewati batasnya dalam bereaksi terhadap kondisi yang dirasa membelenggunya. Dari hal ini, Sarman berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain dan melancarkan kritik dari dialog-dialog yang dituliskan oleh pengarang.

Selain itu, tokoh-tokoh tersebut tidak hanya digambarkan mewakili ideologi-ideologi tertentu berdasarkan tindakan, ujaran, atau penggambaran situasi oleh pengarang tetapi juga digambarkan bagaimana posisi tokoh dominan dan subaltern di dalam cerpen. Meski demikian, posisi tokoh dominan dan subaltern ini tidaklah menjadi fokus dalam cerpen meskipun hal ini ada di dalamnya. Akan tetapi, berdasarkan posisi tokoh dominan dan subaltern tersebut, bentuk hegemoni yang dimunculkan kemudian tampak mewakili kelas sosial tertentu yang lekat dengan tokoh cerpen serta sistem hierarki yang ditempati tokoh-tokoh.

Berdasarkan penjabaran di atas, cerpen "Sarman" memiliki penggambaran terkait ideologi-ideologi serta hubungan antar ideologi tersebut yang ada di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha menganalisis cerpen "Sarman" menggunakan teori hegemoni Gramsci. Teori ini membuat kesusastraan tidak lagi

dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 2013:154). Lantas, teori ini menganggap karya sastra sebagai suatu situs hegemoni.

Dengan demikian, konsep hegemoni ini merujuk pada kondisi yang menunjukkan dominasi kelompok dominan, terhadap kelompok subordinat, yang sifatnya berterima serta tanpa kekerasan dalam prosesnya. Kondisi demikian, adanya dominasi suatu kelompok terhadap kelompok lain, menimbulkan keresahan karena keberterimaan yang terbentuk tidak mendapat penolakan meski ketidakadilan atau hal-hal tidak patut terjadi pada kelompok yang tertindas. Oleh karena itu, sebagai sebuah situs hegemoni, karya sastra menampilkan formasi ideologi yang merepresentasikan kondisi suatu negara atau tempat yang coba dikritik oleh pengarang. Adapun formasi ideologi ini berkenaan dengan relasi antar ideologi yang ada di dalam karya sastra yang mana dapat bersifat korelatif, subordinatif, dan kontradiktif.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan permasalahan terkait ideologi yang ada di dalam cerpen "Sarman". Permasalahan terkait ideologi tokoh atau pun ideologi tersembunyi pengarang dalam cerpen merupakan hal menarik yang coba untuk dijabarkan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk (1) mengidentifikasi sebaran ideologi di dalam cerpen "Sarman" dan (2) menjelaskan formasi ideologi yang ditampilkan di dalam cerpen.

Dengan demikian, penelitian ini mendasari penelitiannya pada konsep hegemoni yang dituliskan oleh Gramsci. Secara historis, kata hegemoni berasal bahasa Yunani kuno dan di situ dipakai untuk menunjuk pada kedudukan lebih kuat yang dimiliki oleh kota Athena dan kemudian Sparta (sesudah mengalahkan Athena) di antara kota-kota Yunani yang semua secara formal sama-sama berdaulat

(Magnis-Suseno, 2017:179). Secara literal hegemoni berarti "kepemimpinan" (Faruk, 2013:132). Di luar itu, titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Wiyatmi, 2008:67). Sebagai sebuah konsep yang kompleks, Faruk (2013:132) menjabarkan bahwa Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologis tertentu, yang lewatnya, dalam suatu masyarakat yang ada, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa.

Dominasi ini dilakukan tidak hanya melalui represi fisik semata. Akan tetapi dominasi dalam cakupan yang luas dan mencoba mempengaruhi lingkup yang sangat terfokuskan, yaitu pola pikir manusianya. Terkait dengan dominasi ini, pada pandangannya, Gramsci menjelaskan hal ini dalam konteks relasi negara dengan rakyatnya sebagai berikut.

Negara menggunakan juga pendekatan-pendekatan persuasif melalui berbagai media dan aspek kehidupan rakyat. Negara berusaha menguasai rakyat lewat berbagai bidang mencakup seni, ilmu pengetahuan, dan elemen-elemen budaya lainnya. Usaha-usaha ini tampil dalam segala sendi kehidupan lewat kegiatan-kegiatan propaganda, indoktrinasi, iklan-iklan, dan institusi pendidikan. Negara berusaha masuk ke dalam individu sampai kepada pola pikiran dan nilai masing-masing individu untuk menancapkan dominasinya (Takwin, 2003:83).

Melalui dua cara, sebagaimana asumsi Gramsci, supremasi kelompok sosial menyatakan dirinya sebagai "dominasi" dan sebagai "kepemimpinan moral dan intelektual" terhadap kelompok antagonistik yang coba mereka hancurkan (Faruk, 2013:141). Kepemimpinan moral dan intelektual yang dilakukan inilah yang kemudian memunculkan persetujuan atas kekuasaan kelas yang mendominasi. Dalam hal ini, hegemoni itu tercipta. Gramsci memberikan definisi yang lebih jelas

tentang persetujuan, yaitu ia merujuk kepada keadaan psikologis yang melibatkan semacam penerimaan terhadap peraturan sosial politik atau sesuatu yang lebih dalam peraturan tersebut, tetapi penerimaan tersebut tidak harus secara eksplisit dikatakan (Femia, 1981:37).

Dengan demikian, hegemoni disebut pula sebagai suatu organisasi konsensus. Konsensus adalah cara penguasaan kelompok lain yang dilakukan dengan cara menyebarkan ide atau paham yang secara tidak langsung disetujui oleh semua kelompok subordinat, tanpa adanya paksaan maupun kekerasan dalam menguasainya (Simon, 2004:19-20). Oleh karena itu, berdasar pandangan itu, hegemoni memiliki garis besar terkait adanya kekuasaan suatu kelompok atas kelompok lain. Lebih lanjut, hegemoni merujuk pada suatu ideologi yang sudah sedemikian dominan dan menyebar dalam suatu masyarakat (Takwin, 2003:84). Dalam hal ini, kelompok yang memiliki kuasa dapat disebut kelompok fundamental sedangkan kelompok di bawahnya dapat disebut kelompok subordinat.

Di luar itu, teori ini digunakan dalam karya sastra guna memahami bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis yang dianggap memiliki kemampuan untuk memformasi masyarakat. Menilik penjabaran Gramsci, maka, kesusastraan merupakan salah satu bagian dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur bukan hanya sebagai refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 2013:131). Dengan demikian, keberadaan kesusastraan menjadi penting dalam kaitannya dengan perlawanan kelas serta penyebaran ideologi atau juga gagasan-gagasan dalam posisinya sebagai *counter* hegemonik bagi kelompok subordinat atau dapat pula sebagai alat untuk menguatkan hegemoni kelas borjuis terhadap kelompok yang disubordinasi.

Di luar karya sastra sebagai salah satu organisasi kultural, karya sastra yang dijadikan media pencapaian hegemoni dengan ideologi di dalamnya harus disebarkan. Satu pihak yang memiliki peranan penting dalam hal ini adalah kaum

intelektual. Kata intelektual di sini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas—entah dalam lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik (Faruk, 2013:150). Dalam hal ini, pengarang atau sastrawan merupakan salah satu kaum intelektual tersebut.

Selanjutnya, karya sastra tidak lagi dipandang berdasar “keindahan” yang coba ditampilkan, melainkan apakah ada muatan spesifik yang mampu menarik massa (Liftschitz & Salamini, 2004:195). Dengan demikian, karya sastra ditempatkan sebagai suatu alat sosial yang lebih dari hiburan semata. Lebih lanjut, Gramsci kemudian menegaskan bahwa keindahan saja tidak cukup, yang diperlukan adalah kandungan intelektual dan moral tertentu yang merupakan ekspresi pembaharu dan lengkap dari aspirasi terdalam publik tertentu (Liftschitz & Salamini, 2004:195). Dengan demikian, sastra dipandang atas ideologi di dalamnya yang mampu menggerakkan massa pembacanya.

Sebagai dimensi yang memiliki kekuatan material, ideologi merupakan keniscayaan bagi masyarakat. Dalam konteks hegemoni Gramsci ini, ideologi memiliki pengertian sebagai sekumpulan gagasan yang menjadi panduan bagi sekelompok manusia dalam bertingkah-laku mencapai tujuan tertentu (Takwin, 2003:7). Hal ini menunjukkan bahwa ideologi berfungsi mengorganisasi masyarakat dan menciptakan dasar di mana manusia bergerak, memperoleh kesadaran tentang posisi mereka, berjuang dan lain-lain. Di sini, ideologi merupakan tata cara pandangan yang coba disampaikan melalui karya sastra.

Sebagai kaum intelektual, karya sastra dijadikan alat oleh sastrawan untuk menampilkan ideologinya. Di sini, karya sastra menjadi ruang alternatif untuk mengkontestasikan sekaligus menegosiasikan ideologi tertentu yang dikehendaki pengarang. Menjelaskan ideologi yang dianggap benar oleh pengarang serta menghendaki adanya respon pembaca terhadap ideologi yang coba ditampilkan tersebut merupakan ruang kosong yang disediakan oleh karya sastra

agar menjadi tempat untuk merefleksikan ideologi yang ada.

Ideologi-ideologi tersebut tersebar dalam karya sastra dan dapat dinilai melalui ujaran, perilaku, penggambaran fisik, serta narasi pengarang melalui tokoh-tokohnya. Ideologi-ideologi tersebut lantas dapat digolongkan menjadi beberapa relasi. Relasi-relasi antar ideologi ini yang kemudian disebut formasi ideologi. Formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi apa saja yang terdapat dalam teks tetapi juga bagaimana hubungan antara ideologi tadi (Harjito, 2014:19). Adapun formasi ideologi tersebut terbagi atas tiga sifat relasi, yaitu relasi kontradiktif, relasi korelatif, dan relasi subordinatif.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini terdiri atas dua tahapan metode, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Setelah penentuan objek material dan objek formal dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data terhadap objek terkait. Adapun metode atau teknik pengumpulan data ini pada dasarnya adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2014:24-25). Kemudian, penelitian ini mengumpulkan data-data dari kata, frasa, kalimat, dan wacana signifikan dalam objek material yang terkait dengan objek formal penelitian dengan menyimak lantas mencatat data-data tersebut. Adapun objek material yang dimaksud adalah cerpen "Sarman" karya Seno Gumira Ajidarma sedangkan objek formalnya adalah konsep hegemoni Gramsci serta formasi ideologi.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah metode analisis data. Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2014:25). Dengan demikian, data-data yang telah dikumpulkan kemudian diberikan analisis atau penjelasan dengan mengubungkannya

berdasar objek formal yang digunakan. Apabila mendasari pada hal tersebut maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2011:53).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Identifikasi Sebaran Ideologi dalam Cerpen *Sarman***

Dalam cerpen "Sarman", yang menceritakan tentang tokoh Sarman yang muak dengan dunia tempat dia bekerja, beberapa ideologi coba digambarkan melalui representasi tokoh-tokoh dalam cerita. Ideologi yang kemudian muncul dalam cerpen ini adalah anarkisme, kapitalisme, individualisme, materialisme, dan anti-materialisme. Yang mana ideologi-ideologi tersebut terbagi dalam tokoh Sarman, Karyawan, dan Kepala Bagian. Di luar itu, terdapat beberapa tokoh dalam cerpen akan tetapi tidak menunjukkan gambaran ideologinya. Meski demikian, beberapa tokoh tambahan menunjukkan posisinya sebagai agen ideologi institusi perusahaan dalam cerita, yaitu kapitalisme. Selanjutnya, tokoh-tokoh dengan implikasi ideologinya akan coba dijabarkan.

Sarman sebagai tokoh utama merupakan karyawan sebuah perusahaan yang dituliskan rajin dan kedudukannya menanjak dengan cepat. Akan tetapi, suatu peristiwa ketika Sarman menerima gaji, sikapnya mulai menunjukkan penolakan atas gaji yang dia terima. Pada titik ini, Sarman mulai mempertanyakan posisi serta pekerjaannya. Pekerjaan yang selama ini dilakukan tanpa pernah mempertanyakan apapun yang dia lakukan atau terima.

Di sini, Sarman merasa bahwa pekerjaan yang dia lakukan tidak lebih sebatas untuk mendapat uang. Sarman merasa berada di bawah pengaruh dominasi uang yang dianggapnya hanya kertas biasa. Sarman lantas mengekspresikan perasaannya yang merasa berada dalam kuasa yang dibentuk oleh uang itu sebagai berikut.

Ia segera berteriak dengan suara keras."Jadi, untuk ini aku bekerja setiap hari, ya? Untuk setumpuk kertas sialan ini, ya?!"

Ia berdiri dengan wajah tegang. Tangan kirinya menggenggam amplop, tangan kanannya menuding-nuding amplop itu, dan matanya menatap amplop itu dengan penuh rasa benci (Ajidarma, 2007:41).

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi heran Sarman yang merasa berada dalam kuasa yang dikonstruksi oleh keberadaan uang. Uang didapat oleh adanya upaya atau usaha tertentu. Di sini, Sarman menunjukkan penolakan atas premis tersebut karena menganggap uang hanyalah sebatas tumpukan kertas. Uang dapat dianggap sebagai perantara kapitalisme yang terus melanggengkan kuasanya. Kebutuhan manusia terhadap uang menjadi alat bagi kapitalisme untuk memanfaatkan tenaga dan pikiran yang dimiliki manusia untuk senantiasa dieksploitasi secara berlebih tanpa disadari. Akan tetapi, Sarman menegaskan bahwa dia menolak untuk terus berada dalam rasa membutuhkan uang. Ini terlihat pada ujaran Sarman berikut ketika memegang uang yang diterimanya.

“Kamu memang bangsat! Kamu memang sialan! Kamu brengsek! Kamu persetan! Memble! Aku tidak sudi kamu perbudak! Aku menolak kamu!” (Ajidarma, 2007:41).

Penolakan Sarman terhadap uang dapat dianggap pula sebagai penolakan atas kuasa kapitalisme. Dalam cerpen, penolakan yang ditunjukkan Sarman tidak hanya sebatas mengeluarkan ujaran berupa penegasannya bahwa ia menolak. Akan tetapi, Sarman juga melakukan tindakan performatif untuk menolak uang yang ia terima. Sarman menolak gaji yang didapatnya itu dengan menghamburkannya sebagaimana kutipan berikut.

Tapi Sarman tidak hanya berhenti di sini. Ia melompat ke atas meja. Ia robek amplop coklat itu. Ia mengeluarkan uang dari dalamnya. Ia robek bundel uangnya. Dan sebagian uangnya ia lemparkan ke udara.

“Nih! Makan itu duit! Mulai hari ini aku tidak perlu digaji! Dengar tidak kalian! Tidak perlu digaji!...” (Ajidarma, 2007:42).

Perilaku Sarman serta ujarannya menunjukkan ideologi anti-materialisme.

Anti-materialisme berkenaan dengan sifat, nilai, atau aspirasi hidup orang-orang yang “tidak” materialistis meskipun hidup di dunia yang material dan memiliki kebutuhan dan keinginan akan hal-hal material (Husna, 2016:15). Di sini, anti-materialisme tidak hanya sekedar negasi dari materialisme. Oleh karenanya, sikap anti-materialisme bukan menolak nilai yang materialistis secara total, melainkan menempatkannya beserta aspirasi-aspirasi yang mengikutinya, tidak di posisi prioritas (Husna, 2016:16). Oleh karena itu, sikap Sarman menolak menerima upah dari hasil kerjanya menunjukkan bahwa uang sebagai bentuk material, atau sumber yang menghasilkan produk material lain, tidak berada dalam prioritasnya. Ia merasa bahwa hal itu tidak diperlukannya.

Tetapi, kutipan-kutipan di atas tidak hanya menggambarkan ideologi anti-materialisme Sarman. Secara sepintas, Sarman menunjukkan ideologi anarkisme pula. Anarkisme dalam hal ini bukanlah kekacauan sebagaimana banyak orang mengartikan istilah ini. Anarkisme dalam hal ini mengacu pada kebebasan dari kontrol sosial yang ada. Hal ini juga sama dengan anarkisme menurut Berkman (2017:5) yang mengatakan bahwa secara singkat anarkisme berarti sebuah kondisi masyarakat di mana semua laki-laki dan perempuan bebas, dan di mana semua menikmati kesetaraan dan manfaat dari kehidupan yang teratur dan masuk akal. Lebih lanjut, Berkman (2017:23) mengatakan bahwa anarkisme adalah (bentuk) ideal mengenai sebuah masyarakat tanpa kekuasaan dan pemaksaan, di mana semua manusia harus sama; dan hidup di dalam kebebasan, kedamaian, dan harmoni. Kebebasan ini didapat ketika pemegang kekuasaan dihilangkan. Paham ini mempercayai bahwa segala bentuk negara, pemerintahan, dengan kekuasaannya adalah lembaga-lembaga yang menumbuh-suburkan penindasan terhadap kehidupan, oleh karena itu negara, pemerintahan, beserta perangkatnya harus dihilangkan/dihancurkan (Kristeva, 2010:60).

Bentuk ideologi anarkisme ini ditampilkan oleh Sarman. Hal itu ditunjukkan dengan keputusan Sarman

yang memilih untuk membebaskan dirinya dari kekuasaan yang diciptakan oleh uang sebagai materi. Sarman tidak lagi ingin menggantungkan dirinya pada uang. Penolakan-penolakan Sarman tidak berhenti di situ, ia terus melawan keteraturan dan kekuasaan yang coba disimbolkan dalam cerpen. Lebih lanjut, Sarman tampak menolak keteraturan dengan terus digambarkan melompat dari satu meja ke meja lain serta menendang juga merusak barang yang ada dan terus menghamburkan uangnya seperti kutipan berikut.

Sarman melompat dari meja ke meja dengan ringan seperti pendekar dalam cerita silat. Ia tendang semua barang-barang di atas meja karyawan-karyawan lain, sambil terus memaki-maki. Tak jelas apa yang dimaki.

...

Sambil masih melompat dari meja ke meja, Sarman, melempar-lemparkan uang di tangannya... (Ajidarma, 2007:43).

Tidak hanya menegaskan dirinya ingin bebas dari ketergantungan akan uang, Sarman pun menunjukkan perlawanannya terhadap hierarki kekuasaan yang ada. Di titik ini, ideologi anarkisme tersebut disimbolkan menguat dan ditunjukkan ketika Sarman menolak ajakan tokoh Kepala Bagian untuk membicarakan masalah yang membuatnya bertindak demikian. Anarkisme ini menolak upaya untuk mengembalikan ketidakaturan yang terjadi menjadi keteraturan seperti sedia kala. Upaya mengembalikan keteraturan itu dilakukan oleh Kepala Bagian dengan mencoba berdialog dengan Sarman. Akan tetapi, Sarman masih tegas dengan penolakannya. Penolakan ini tampak pada dialog berikut.

Pandangan Kepala Bagian akhirnya pun tertuju pada Sarman.

"Sarman apakah kamu bisa turun dari atas meja itu?" tanyanya.

"Bisa Pak, tapi saya tidak mau."

"Kenapa?"

"Jawabnya panjang sekali Pak, tidak perlu saya jelaskan."

"Kenapa tidak? Kita bisa membicarakannya di ruangan lain dan..."

"Tidak Pak! Jangan coba-coba merayu!" tukas Sarman, "hari ini saya menolak gaji,

menolak bekerja, menolak menuruti Bapak." (Ajidarma, 2007:45-46).

Pada kutipan tersebut, Sarman mengatakan bahwa menolak untuk melakukan apapun termasuk menjalankan perintah dari tokoh yang status hierarkinya lebih tinggi. Sarman tidak lagi memperdulikan statusnya sebagai karyawan yang berada di bawah pimpinan Kepala Bagian. Tindakan tidak acuh ini disebabkan keinginan Sarman untuk bebas melakukan apapun keinginannya. Akan tetapi, upaya dialog ini tidak berhenti di sini. Kepala Bagian yang tentu bertanggung jawab merasa perlu mendapatkan keteraturan seperti sedia kala di kantornya. Upaya dialog berikutnya kembali dilakukan oleh Kepala Bagian dengan mencoba memberikan beberapa penawaran terhadap Sarman. Kutipan dialog itu sebagai berikut.

"Untuk apa kamu lakukan ini Sarman? Untuk apa?" Tanya Kepala Bagian.

"Itu sama sekali tidak penting!"

"Lantas, kamu mau apa, aku sudah menawarkan cuti besar, langsung mulai hari ini, tunjangannya bisa kamu ambil hari ini juga. Kamu juga boleh pakai hotel milik perusahaan kita di Bali, pakai vila kantor kita di puncak, pergilah dengan tenang biar kami selesaikan pekerjaanmu. Terus terang, selama ini kami memang terlalu..."

"Apa? Cuti? Cuti kata Bapak tadi?" ujar Sarman sambil meletakkan tangan di telinga, "Cuti besar setelah sepuluh tahun bekerja. Cuti? Ha-ha-ha! Cuti besar lantas masuk lagi, dan bekerja sepuluh tahun lagi? Ambillah cutimu pak" (Ajidarma, 2007:47).

Dengan adanya penawaran materi oleh Kepala Bagian, yang tentunya akan sangat memuaskan hasrat duniawi seseorang, Sarman tetap teguh untuk tetap menolak hal-hal tersebut. Segala upaya, dalam hal ini penawaran, dilakukan oleh Kepala Bagian agar bisa kembali menenangkan Sarman. Kekacauan yang diakibatkan oleh Sarman merupakan sebuah gangguan bagi perusahaan. Oleh karena itu, Kepala Bagian memberikan penawaran besar kepada Sarman agar keteraturan perusahaan kembali berjalan.

Namun, Sarman menolak tawaran-tawaran menggiurkan tersebut. Sarman mengatakan bahwa penawaran yang ada

tidaklah penting. Sarman membantah bahwa liburan atau cuti yang diberikan akan mengembalikan semuanya seperti sedia kala. Dari ujaran Sarman yang terakhir, terimplikasi bahwa Sarman menolak untuk berada dalam rutinitas pekerjaannya lagi. Penolakan rutinitas pekerjaan ini Sarman rinci dengan menjelaskan perasaan yang dia alami sebagai berikut.

“Bangsat kalian semua! Sudah sepuluh tahun aku bangun tiap pagi dan berangkat dengan tergesa-gesa ke kantor ini! Sudah sepuluh tahun aku berangkat pagi hari dan pulang sore hari melalui jurusan yang sama. Sudah sepuluh tahun aku memasukkan kartu absen di mesin keparat itu tiap pagi dan sore!

...

Memang aku dibayar untuk itu dan bayaran itu tidaklah terlalu kecil! Tapi itu semua cuma omong kosong! Cuti juga omong kosong!...” (Ajidarma, 2007:48).

Dalam penjelasannya, Sarman mengindikasikan kekecewaan. Rutinitas yang sama di tiap hari selama sepuluh tahun dianggapnya telah merenggut hidupnya. Bentuk upah berupa uang seakan tidak lagi berarti di pandangan Sarman. Oleh karena itu, Sarman menolak berada dalam rutinitas dan ketergantungan terhadap uang.

Penolakan dengan tegas ditunjukkan oleh Sarman. Sebagai seorang karyawan, tindakan Sarman, berupa penolakan terhadap uang dan kekuasaan, ini tidak lantas dapat digolongkan sebagai bentuk sosialisme karena tidak adanya kecenderungan Sarman untuk mementingkan kelompok sosial lain. Dalam hal ini, Sarman hanya mementingkan posisi kebebasan dirinya sendiri. Sarman berpandangan bahwa dirinya ingin bebas sebagai subjek yang dapat mengatur diri sendiri dan tidak menjadi objek bagi subjek lain. Dengan demikian, individualisme tokoh Sarman dapat dipandang sebagai sebuah ideologi yang muncul dari tersorotnya ideologi anti-materialisme dan anarkisme sebelumnya.

Selain itu, tindakan Sarman tampak sebagai upaya resistensi terhadap hegemoni yang coba ditampilkan melalui kehadiran tokoh Kepala Bagian maupun simbol yang diwakili oleh uang. Di luar itu, sikap Kepala Bagian yang berusaha

menenangkan Sarman dapat dipandang sebagai sebuah upaya menstabilkan kondisi kantor yang kacau karena ulah Sarman. Dalam hal ini, Kepala Bagian merupakan agen kapitalisme. Upaya Kepala Bagian untuk bernegosiasi terhadap Sarman adalah gambaran yang mewakili usaha penguasa untuk coba meredam kekacauan yang ada agar tercapai kestabilan. Dengan demikian, Kepala Bagian merupakan intelektual tradisional yang keberadaannya melanggengkan dominasi penguasa, dalam hal ini kapitalisme perusahaan. Akan tetapi, negosiasi kedua ideologi tidak mendapat jalan tengah. Ideologi yang berkuasa, kapitalisme, mencoba menegosiasikan ideologinya terhadap anarkisme Sarman. Hasil dari negosiasi ini tidak seperti yang diharapkan oleh kapitalisme yang sering mampu menyelesaikan banyak masalah dengan caranya. Dalam hal ini, Sarman mencoba untuk tetap melawan kuasa kapitalisme dan melawan dengan anarkisme serta anti-materialismenya. Sampai pada hal ini, cerpen tidak menjelaskan pihak mana yang mengalami kerugian atau keuntungan atas kontestasi ideologi antara kapitalisme dengan anarkisme.

Selain adanya negosiasi serta kontestasi ideologi antara Kepala Bagian dengan Sarman, kehadiran Kepala Bagian, tanpa tindakan apapun yang dilakukannya, mampu menghegemoni karyawan-karyawan yang pada awalnya saling berebut uang yang Sarman lemparkan. Tanpa menunjukkan gerak-gerik tertentu atau ujaran apapun, kehadiran sosok Kepala Bagian menunjukkan sifat hegemonik yang menunjukkan kuasa kapitalisme yang coba dihadirkan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Mendadak muncul Kepala Bagian. Ia diam saja di pintu, menatap bawahan-bawahannya berpesta pora. Wajahnya disetel supaya berwibawa. Lantas ia melangkah seperti tak terjadi apa-apa, menuju ke mejanya.

...

Lambat laun semuanya tahu kehadiran Kepala Bagian. Mereka mundur dengan tersipu-sipu. Tangan mereka kedua-duanya menggenggam uang... (Ajidarma, 2007:45).

Tanpa ada tindakan apapun sebelumnya, kekuasaan yang dimiliki Kepala Bagian sudah terlihat ketika kehadirannya saja lantas membuat para karyawan yang berebut uang kemudian kembali pada meja kerja mereka. Secara hierarki dalam perusahaan, kekuasaan ini memanglah berada pada Kepala Bagian. Akan tetapi di sini, kekuasaan ini merupakan agen kapitalisme. Kepala Bagian sama seperti karyawan merupakan alat bagi kapitalisme untuk terus melanggengkan keberadaan sistemnya. Tetapi, hierarki atasan-bawahan membuat Kepala Bagian seolah mempunyai kuasa lebih tinggi dibanding karyawan meski sama-sama merupakan alat kapitalisme. Hal inilah yang memang diciptakan oleh kapitalisme yaitu, jarak yang terbentang antara pihak berkuasa dengan pihak yang tidak memiliki kuasa.

Selain ideologi tokoh Kepala Bagian dengan Sarman tersebut, cerpen ini menggambarkan ideologi karyawan secara umum melalui penjelasan yang eksplisit. Hal ini muncul sebagai hasil dari kapitalisme yang membuat masyarakat di dalamnya memiliki kecenderungan menjadi individualis. Individualisme ini terlihat dari kutipan berikut.

Kantor yang sehari-harinya sibuk, sejuk, saling tak peduli, pun mendadak jadi gempar (Ajidarma, 2007:42).

Individualisme di sini bukan merujuk pada paham kebebasan individu melainkan cenderung merujuk pada paham yang mementingkan individu sebagai subjek yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan diri sendiri dengan meminimalkan kontak sosial. Di sini, individualisme lebih dekat pada pengertiannya yang negatif. Ketiadaan kontak dan sikap sosial dituliskan pada kutipan di atas bahwa karyawan tidak saling peduli. Hal ini kemudian kembali ditegaskan pada kutipan yang lain.

"Apa kalian masih ingat nama-nama pegawai baru kita? Apa kalian masih ingat nama kawan-kawan kita yang sudah keluar dari perusahaan ini? Apa kalian masih ingat nama gombal-gombal yang selalu kita beri komisi? Begitu banyak, begitu dekat, tapi alangkah tidak berarti." (Ajidarma, 2007:49).

Ketidakpedulian tentang satu sama lain inilah yang kemudian ditarik sebagai individualisme yang berada dalam perusahaan. Karyawan tidak harus merasa untuk perlu memikirkan orang lain sebagai upaya tindak sosial. Hal yang lebih penting adalah, hanya, individu. Hal ini juga semakin terlihat ketika karyawan saling berebut uang yang dilemparkan oleh Sarman. Dalam kondisi kekacauan berebut uang itu, masing-masing karyawan berebut tidak memedulikan masing-masingnya. Berikut kutipan yang mewakili hal ini.

Kantor itu seperti dikocok-kocok. Para pegawai tanpa malu-malu berebutan uang gaji Sarman. Pria maupun wanita saling berdesak, bersikutan, dorong mendorong, berlompatan meraih rejeki yang melayang-layang di udara. Mereka cepat sekali memasukkan uang itu sekenanya dalam kantong bajunya. Lantas pura-pura tidak tahu (Ajidarma, 2007:42).

Hal di atas cukup menggambarkan bagaimana tiap karyawan saling tidak peduli satu sama lain. Akan tetapi, hal yang mendasari peristiwa dalam kutipan di atas adalah adanya pemicu yang membuat masing-masing karyawan mementingkan dirinya sendiri. Pemicu itu adalah uang yang dilemparkan oleh Sarman. Dengan demikian, selain individualisme yang melekat dan direpresentasikan oleh tokoh karyawan, pada kutipan di atas, juga terlihat bentuk ideologi materialisme yang ditampilkan oleh para karyawan yang saling berebut uang.

Materialisme berkenaan dengan sifat kepribadian, nilai, dan aspirasi individual yang menekankan pentingnya harta benda dan barang milik dalam kehidupan (Husna, 2016:13). Lebih lanjut, Kasser dan Ryan (dalam Husna, 2016:13) mengatakan bahwa orientasi aspirasi atau tujuan hidup utama orang yang materialistis adalah uang, atau dengan kata lain ingin jadi orang kaya, orang yang sukses secara finansial. Dari hal ini, subjek sebagai individu menjadi lebih oportunistis dan mulai menjauh dari ruang sosialnya. Oleh karena kekayaan yang menjadi orientasinya, para materialis ini mengabaikan kebahagiaan personal, hubungan sosial, dan rasa komunitas

(Husna, 2016:13). Berkenaan dengan ini, bentuk tindakan yang dilakukan oleh karyawan dalam cerpen cukup menunjukkan materialisme yang dimaksudkan. Bahkan, pengertian di atas mencakup keseluruhan gambaran kondisi, yang dijalani, karyawan bahwa mereka tidak memerlukan kontak sosial atau membentuk rasa solidaritas komunitas dan hanya mementingkan nilai diri yang terbentuk dari materi serta produksi.

Di samping itu, sesuai dengan penjabaran tentang materialisme di atas, karyawan kembali dan berulang diceritakan berebutan ketika Sarman menghamburkan uangnya. Selain itu, karyawan dalam kondisi itu diistilahkan dengan 'kucing kelaparan', 'serangga', 'rakus', dan 'tanpa malu-malu'. Istilah-istilah ini menunjukkan obsesi para karyawan terhadap uang yang didapat dengan mudah. Materialisme ini tergambar secara sepintas pada kutipan berikut.

Sambil masih melompat dari meja ke meja, Sarman, melempark-lemparkan uang di tangannya. Para karyawan berubah jadi serangga yang mengikuti kemanapun Sarman pergi. Wajah karyawan-karyawan itu seperti kucing kelaparan. Mereka berebutan dengan rakus (Ajidarma, 2007:43).

Kebutuhan manusia tentang uang tergambar pada kutipan di atas. Uang menjadi sumber yang diburu oleh manusia. Dalam hal ini, karyawan melakukan hal itu. Seluruh karyawan menunjukkan obsesinya terhadap uang. Dalam hal ini, seluruh karyawan berada dalam kuasa yang dimunculkan oleh uang itu sendiri bahkan mereka tidak malu-malu untuk menunjukkan kebutuhannya.

Pada kutipan yang lain, hal ini semakin dikuatkan. Para karyawan dengan obsesinya terhadap uang secara terbuka mengatakan keinginannya itu. Di sini, Sarman memiliki peran kritik terhadap para karyawan ini.

"He, kalian masih mau uang lagi?" tanya Sarman sambil berdiri di atas meja kepala bagian. Mereka serentak menjawab:

"Mauuu!"

Sarman tersenyum. Keringat menetes di dahinya. Ia longgarkan dasi yang mencekiknya.

"Baik! Tapi kalian harus berteriak Hidup Uang! Hidup Uang! Setuju!"

"Setujuuuu!" (Ajidarma, 2007:43-44).

Kebutuhan karyawan terhadap uang memanglah benar adanya. Karyawan, sebagaimana manusia pada umumnya, membutuhkan uang. Akan tetapi, dalam cerpen ini, kebutuhan itu menjadi obsesi berlebihan yang digambarkan oleh tindakan karyawan. Karyawan berebut satu dengan yang lain sedangkan pada awalnya mereka saling tidak peduli dalam perusahaan itu. Interaksi—saling berebut—kemudian tercipta ketika peristiwa Sarman membagi-bagikan uang gaji yang diterimanya. Di sini, kritik itu dihadirkan oleh pengarang melalui materialisme para karyawan. Materialisme membutuhkan manusia. Manusia lantas menuhankan uang karena dianggap mampu memberikan segalanya.

Akan tetapi, materialisme dalam cerpen bukanlah fokus utama. Cerpen ini memfokuskan penceritaan pada Sarman yang menunjukkan ideologi anarkisme dan anti-materialisme yang mencoba keluar dari kekuasaan kapitalisme. Cerpen ini banyak menceritakan secara dominan tentang anarkisme dan anti materialisme tetapi hal ini tidak lantas menempatkan posisi ideologi tersebut sebagai yang dominan, dalam artian berkuasa, di dalam cerita. Cerpen ini berusaha menegosiasikan dan mengkonstestasikan ideologi-ideologi tersebut.

### **3.2 Formasi Ideologi dalam Cerpen "Sarman"**

Ideologi-ideologi yang muncul dalam cerpen "Sarman" memiliki hubungan-hubungan yang membentuk formasi ideologi. Hubungan ini, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dapat bersifat subordinatif, kontradiktif, dan korelatif. Hubungan-hubungan ini terlihat berdasarkan negosiasi ataupun konstetasi ideologi di dalam cerpen "Sarman". Keberadaan ideologi yang lebih dominan atau ideologi yang saling beririsan, berdasar negosiasi atau konstetasi ideologi yang tampak, merupakan hasil yang mengarah pada hubungan antar ideologi tersebut.

Hubungan subordinatif ditunjukkan oleh ideologi anti-materialisme dan anarkisme

terhadap materialisme. Dalam hal ini, ideologi materialisme ditampilkan mengikuti keinginan berupa penolakan materi yang dilakukan tokoh utama, Sarman, selaku representasi ideologi tersebut. Ideologi anti-materialisme dan anarkisme ini terlihat menjadi ideologi dominan sepanjang penceritaan cerpen serta tampak dari respon ideologi lain yang tidak bisa menghalangi jalannya ideologi ini dalam cerpen.

Ideologi materialisme, dalam cerpen, digambarkan sebagai ideologi yang tidak mampu membebaskan diri dari kuasa terhadap uang. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh Sarman, sebagai tokoh dengan citra ideologi anarkisme dan anti-materialisme, untuk menunjukkan posisi ideologinya yang mampu membebaskan dirinya dari jerat obsesi akan uang. Hal ini terlihat dari dialog-dialog seperti beberapa kutipan di atas.

Dari penjabaran itu, Sarman, sebagai representasi anti-materialisme dan anarkisme, menunjukkan bahwa ideologi yang dianutnya menundukkan atau mensubordinasi ideologi lain yang dirasa tidak sesuai bagi dirinya, yaitu materialisme. Hal tersebut ditunjukkan melalui ujaran serta tindakan Sarman dalam menyikapi posisi uang yang dimilikinya dan penolakan terhadap tawaran materi dari perusahaan yang diwakili posisinya oleh Kepala Bagian.

Selanjutnya, hubungan kontradiktif terlihat antara ideologi anarkisme serta anti-materialisme yang bersinggungan dengan ideologi kapitalisme. Kekacauan yang ditimbulkan, sebagai upaya menolak materi, dari ideologi anarkisme dipandang bukanlah merupakan jalan keluar bagi eksisnya dominasi ideologi kapitalisme. Di sini, hubungan kontradiktif itu terkait dengan kestabilan yang dibayangkan dan selalu dijaga oleh ideologi kapitalisme, di sisi lain, yang saling berbenturan dengan keinginan pencapaian kebebasan individu dari kekuasaan dominan terhadapnya yang digagas oleh ideologi anarkisme.

Dua dasar pemikiran dari dua pihak ideologi yang saling berlawanan inilah yang menjalankan cerpen dan berkembang menjadi permasalahan-permasalahan lain. Selain itu, pengutamaan uang atau profit yang dijalankan kapitalisme coba ditolak

oleh ideologi anti-materialisme yang menilai uang tersebut tidak memiliki arti tetapi hanya menjerat kebebasan individu dengan upaya manipulasi yang terbentuk.

Hubungan kontradiktif ini terus mewarnai isi cerpen. Sarman digambarkan menentang kuasa Kepala Bagian. Upaya negosiasi oleh kapitalisme, dalam diri Kepala Bagian sebagai representasi, dengan mencoba menawarkan hal-hal material dianggap tidak berarti oleh Sarman dengan ideologi anarkisme serta anti-materialisme yang coba diwakilinya. Cerpen terus menggiring opini bahwa dominasi dalam cerita berada dalam kuasa anarkisme. Hal ini dikarenakan dominasi penceritaan dalam cerpen memfokuskan diri pada anarkisme, yang ditampilkan melalui perilaku Sarman, dan kritiknya terhadap kebebasan individu yang diambil oleh kapitalisme. Akan tetapi, pada akhir cerita, Sarman diceritakan jatuh dari, lantai 17, gedung tempatnya bekerja seperti kutipan berikut.

Syahdan, di ketinggian tingkat 17, tampaklah jendela yang terbuka itu menganga. Sarman tampak kecil, tapi jelas, menghadap ke dalam sedang berteriak-teriak. Orang-orang yang sedang berada di bawah berhenti menatap ke sana.... Petugas pemadam kebakaran membentangkan jala.... Semprotan air disiapkan, untuk menahan laju kejatuhan tubuh Sarman, kalau jadi melompat.

...

Angin masih bertiup kencang di ketinggian itu. Sarman melihat uang gajinya berguling-guling melayang ke bawah. Kertas-kertas itu belum sampai tanah.... Orang-orang di kantor yang ada di tingkat bawah dari kantor Sarman terkejut melihat uang berterbangan di udara. Di bawah anak-anak maupun orang-orang dewasa bersiap-siap menangkap uang itu. Suasannya sangat meriah. Sarman termenung. Sekilas terlintas untuk mengakhiri sandiwara ini.

Saat itulah kedua petugas keamanan yang merayap, tiba di jendela. Salah seorang menyergap, berusaha merangkul Sarman, namun gerakan yang baru pertama ia lakukan dalam hidupnya itu kurang sempurna. Sarman malah jadinya terpeleset, ketika membuat gerakan refleks menghindar....

Orang-orang di bawah berteriak histeris. Orang-orang dalam gedung berebutan melongok dari jendela. Tubuh Sarman

meluncur. Dalam jarak yang cukup jauh Sarman sempat berpikir, sandirwaranya kini menjadi kenyataan (Ajidarma, 2007:49-52).

Penjelasan tentang nasib Sarman setelahnya tidak diceritakan dalam cerpen. Akan tetapi, hal ini dapat diartikan sebagai penolakan pengarang terhadap dominasi ideologi anti-materialisme dan anarkisme. Dengan demikian, dominannya anarkisme serta anti-materialisme dalam cerita tetap tidak mampu merusak tatanan kapitalisme yang telah tumbuh subur dan menguat di dalam kehidupan cerpen. Akan tetapi, hal ini dapat dipandang sebagai kritik pengarang terhadap kondisi realita yang ada bahwa keberadaan kapitalisme sebagai suatu sistem memiliki kuasa yang sangat kuat dan luas serta keberadaannya sulit untuk diubah maupun dipertanyakan.

Selain itu, hubungan lain yang didapatkan di dalam cerpen adalah hubungan korelatif. Hubungan ini terbentuk oleh ideologi-ideologi yang saling timbal balik menguatkan atau selaras satu sama lainnya. Hubungan ini muncul pada ideologi kapitalisme yang, kemudian, menghasilkan ideologi individualisme. Ini terlihat dari hubungan antara perusahaan, dengan kerja yang disediakan, dan tokoh karyawan. Di sini, para karyawan bekerja dan dibentuk sedemikian rupa oleh kapitalisme sehingga hanya berupaya fokus pada satu tugas: bekerja. Ini dilakukan demi memaksimalkan sumber daya tenaga yang ada. Dari hal ini, individualisme itu kemudian tercipta. Subjek, tokoh karyawan sebagai manusia, dibentuk agar menjadi pekerja-pekerja yang patuh dan individualis agar memudahkan kontrol perusahaan terhadapnya.

Selain itu, ideologi kapitalisme juga saling beririsan dengan ideologi materialisme. Kedua ideologi ini tampak sama dalam memandang materi sebagai keutamaan dan menjadikannya orientasi sehingga keberadaannya saling menguatkan. Hampir sama dari sebelumnya, hubungan ini terjadi karena kapitalisme membentuk agar tiap orang menjadi lebih konsumtif dan menjadikan nilai material sebagai tolak ukur kesuksesan sehingga ini menciptakan materialisme yang memandang materi sebagai keutamaan. Di

sini, kapitalisme diuntungkan karena tiap subjek yang konsumtif dan produktif, di saat yang sama, maka perputaran nilai produksi tetap stabil dan profit yang tercipta sangat besar. Hal ini juga tak jauh berbeda dari cerpen yang membentuk karyawan perusahaan bahkan tokoh-tokoh minor lain menjadi tergilagila oleh uang sebagaimana kutipan cerpen sebelumnya yang fokus melihat uang berterbangan dibanding sosok Sarman yang hendak melompat.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran tentang identifikasi ideologi yang tergambar melalui tokoh-tokoh dalam cerpen "Sarman", sebaran ideologi dalam cerpen menunjukkan adanya beberapa ideologi, yaitu materialisme, anarkisme, kapitalisme, individualisme, dan anti-materialisme. Ideologi yang mendominasi penceritaan adalah ideologi anarkisme dan anti-materialisme. Meskipun demikian, ideologi tersebut tidak lebih dominan posisinya dibandingkan dengan ideologi kapitalisme. Ideologi kapitalisme dalam cerpen menunjukkan sifat hegemoniknya yang ditunjukkan oleh sikap-sikap beberapa tokoh dalam cerpen dalam merespon kehadiran agen ideologi kapitalisme.

Sebagai seorang karyawan yang merupakan bagian dari kapitalisme, Sarman menunjukkan ideologi anarkisme, anti-materialisme, dan individualisme. Kapitalisme, seperti banyak diketahui, adalah ideologi yang sangat hegemonik dan diakui kekuatannya saat ini. Akan tetapi, Sarman sebagai salah satu bagian dari kapitalisme mencoba untuk melawannya dengan menegaskan anarkisme dan anti-materialisme. Di sisi lain, tokoh Kepala Bagian mewakili ideologi kapitalisme yang ditunjukkan dengan jabatannya serta usaha menstabilkan perusahaan dari sikap Sarman yang mengganggu proses bekerja karyawan lain. Di luar itu, tokoh tambahan, yaitu karyawan, menunjukkan dengan jelas ideologi materialisme dan individualisme.

Selanjutnya, cerpen ini juga menunjukkan adanya formasi ideologi dalam hubungan yang bersifat kontradiktif, subordinatif, dan korelatif. Hubungan antara kapitalisme dengan anarkisme menunjukkan hubungan yang kontradiktif.

Lalu, hubungan yang korelatif tampak pada ideologi kapitalisme dengan individualisme maupun ideologi kapitalisme yang bersinggungan dengan materialisme. Selain itu, hubungan subordinatif juga tertulis dalam cerpen yang ditunjukkan dengan ideologi anti-materialisme dan anarkisme yang mensubordinat ideologi materialisme sebagaimana tergambarkan dalam cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. (2007). *Penembak Misterius*. Yogyakarta: Galang Press.
- Berkman, Alexander. (2017). *ABC Anarkisme: Anarkisme untuk Pemula*. Tanpa Kota: Daun Malam.
- Damono, Sapardi Djoko. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Femia, Joseph V. (1981). *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process*. New York: Claredon Press.
- Harjito. (2014). *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRIS Press.
- Husna, Aftina Nurul. (2016). "Psikologi Anti-Materialisme". *Buletin Psikologi*, Vol. 24, No. 1, hlm. 12--21. <https://doi.org/10.22146/bpsi.12676>
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. (2010). *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme dan Marxisme, Konservatisme*. Yogyakarta: INPHISOS.
- Lifschitz, Mikhail & Salamini, Leonardo. (2004). *Praxis Seni: Marx dan Gramsci*. Yogyakarta: Alinea.
- Magnis-Suseno, Franz. (2017). *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikiran Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia.

Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simon, Roger. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Takwin, Bagus. (2003). *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wiyatmi. (2008). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa.